

Interaksi Sosial pada Kumpulan Cerpen *Jendela Cinta* dan Hubungannya dengan Pembelajaran Sastra di SMA

Arin Nafiana* ; Johan Mahyudi* ; Muh. Khairussibyan*
*Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Mataram

E-mail: arinanafiana20@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan bentuk interaksi sosial dalam ketujuh cerpen pada kumpulan cerpen *Jendela Cinta* karya Fahri Asiza dkk. dan (2) mendeskripsikan pemanfaatan cerpen dalam kumpulan cerpen *Jendela Cinta* sebagai pembelajaran sastra di SMA. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yaitu dokumentasi. Selanjutnya data dianalisis dengan teknik deskriptif analitis yang meliputi pengidentifikasian, pengklasifikasian, dan penyimpulan pada data-data yang terkumpul dari kumpulan cerpen *Jendela Cinta* karya Fahri Asiza dkk. dengan pendekatan sosiologi sastra, yakni teori interaksi sosial Georg Simmel. Bentuk interaksi sosial dalam teori ini berupa superordinasi dan subordinasi, pertukaran, konflik, prostitusi, dan sosiabilitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ditemukan 37 data dengan rincian data 8 bukti data superordinasi dan subordinasi, 6 bukti data pertukaran, 11 bukti data konflik, 3 bukti data prostitusi, dan 9 bukti data sosiabilitas. Pada bentuk interaksi superordinasi dan subordinasi satu di antaranya tergambar dalam hubungan antara tokoh majikan dan tokoh pembantu pada cerpen berjudul “Dia!”, bentuk pertukaran salah satunya tampak melalui tokoh Ratna dan ketiga adiknya pada cerpen “Malam Biru” saat bertukar informasi, bentuk konflik ditemukan satu di antaranya dalam perselisihan antara GAM dan TNI di Aceh yang diceritakan dalam cerpen “Terapung” dan “Bidadari Kecilku”, bentuk prostitusi ditemukan dalam cerpen “Bulan Mengapung” melalui tokoh Parjo dan teman-temannya, dan bentuk sosiabilitas satu di antaranya tergambar melalui keramahan tokoh Aminah dalam cerpen “Jendela Cinta”.

Kata-kata kunci: interaksi sosial, superordinasi dan subordinasi, pertukaran, konflik, prostitusi, sosiabilitas.

*The Social Interactions in Jendela Cinta
and Relationships to Literature Learning in Senior High School*

Abstract: This research aims to (1) describe the forms of social interactions in the seven short stories called *Jendela Cinta* by Fahri Asiza et al. and (2) describe the use of short stories in the collection of *Jendela Cinta* short story as literary learning in senior high school. The method use is descriptive qualitative method. The data collection technique is documentation. Furthermore, the data were analyzed using descriptive analytical techniques which include identifying, classifying, and inferring data collected from the short story collection of *Jendela Cinta* by Fahri Asiza et al. with a sociological approach to literature, based on Georg Simmel's theory of social interaction. The form of social interaction in this theory is in the form of superordination and subordination, exchange, conflict, prostitution, and sociability. The result of this research indicate that found 37 data with 8 data details of superordination and subordination data, 6 evidence of exchange data, 11 evidence of conflict data, 3 evidence of prostitution data, and 9 evidence of sociability data. In the form interaction of superordination and subordination, one of them is illustrated in the relationship between the employer and the maid in the short story "Dia!", one form of exchange was seen through the character Ratna and her three younger siblings in the short story "Malam Biru" when exchanging information, one form of conflict was seen in a dispute between GAM and TNI in Aceh which was told in the short stories "Terapung" and "Bidadari Kecilku", a form of prostitution found in the short story "Bulan Mengapung" through Parjo figures and friends, and one form of sociability was seen through Aminah figures in the short story "Jendela Cinta".

Keywords: social interaction, superordination and subordination, exchange, conflict, prostitution, sociability.

PENDAHULUAN

Manusia yang berhakikat sebagai makhluk sosial tidak dapat terlepas dari orang lain. Setiap manusia dalam hidup bermasyarakat saling berinteraksi satu sama lain. Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial (Soekanto, 2012: 55). Gillin dan Gillin (dalam Soekanto 2012: 55) berpendapat bahwa interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Lebih lanjut Soekanto menjelaskan bahwa apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial. Salah seorang sosiolog asal Jerman bernama Georg Simmel mengemukakan teori yang terkenal mengenai masyarakat sebagai proses interaksi. Menurutnya masyarakat hanyalah nama bagi sejumlah individu yang berhubungan melalui 'interaksi' (dalam Ritzer, 2014: 292).

Sebagaimana penjelasan Simmel di atas tentang masyarakat sebagai sekumpulan individu yang berinteraksi, proses sosial tidak akan terjadi bila interaksi sosial antarindividu tidak ada. Begitu pula halnya dalam karya sastra. Karya sastra sebagai refleksi yang tumbuh dan berkembang di masyarakat diciptakan melalui proses kreatif dan imajinasi seorang pengarang. Pengarang dalam proses kreatifnya tentu tidak terlepas dari interaksi dengan orang lain juga dari berbagai fenomena sosial yang terjadi di lingkungannya. Hal ini karena pengarang merupakan bagian dari masyarakat.

Pengarang sebagai bagian dari masyarakat dalam proses penciptaan karya sastra tentu tidak terlepas dari realitas kehidupan. Persoalan atau fenomena sosial yang terjadi di kehidupan nyata melalui daya imajinasi dan kreativitas pengarang dijadikan sebuah karya sastra. Sehingga ketika membaca suatu karya sastra dapat dikaji hal-hal seperti psikologi, sosiologi, budi pekerti, pendidikan, dan tingkah laku manusia di suatu masa. Dengan demikian, melalui kegiatan membaca karya sastra banyak pengetahuan yang dapat diperoleh. Sastra melalui cerita fiksi mengandung fenomena dan relasi sosial yang mengaitkan hubungan antartokoh yang mengisahkan dirinya juga mengenai fenomena kenyataan bagaimana manusia mengekspresikan diri dan berinteraksi dengan sesamanya.

Membaca karya sastra termasuk dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia yang berbasis teks. Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dalam Kurikulum 2013 revisi 2017 yaitu peserta didik diarahkan pada pengembangan kompetensi berbahasa dan bersastra melalui kegiatan mendengarkan (*listening*), membaca (*reading*), memirsas (*viewing*), berbicara (*speaking*), dan menulis (*writing*). Pembelajaran kompetensi bersastra pada kegiatan mengapresiasi karya sastra dilakukan dengan aktivitas literasi yang menuntun peserta didik untuk membaca bukan buku teks pelajaran. Dalam kurikulum 2013 disebutkan khususnya pada jenjang SMA/MA atau SMK/MAK sesuai dengan arah penelitian ini, terdapat 15 jenis teks yang dipelajari siswa salah satunya teks cerita pendek (cerpen).

Cerpen sebagai salah satu jenis karya sastra berbentuk prosa memungkinkan kehadiran fakta sosial dalam balutan imajinasi dan kreativitas pengarang. Hal ini dimungkinkan terjadi karena cerpen mempunyai potensi untuk mengungkapkan realitas yang tidak bisa diungkapkan di media massa maupun media penyampaian informasi lainnya. Cerpen sebagaimana dijelaskan oleh Nurgiyantoro (2005: 287-288) merupakan sebuah cerita fiksi yang hanya terdiri atas beberapa halaman, atau sekitar seribuan kata, melibatkan sedikit tokoh, peristiwa, latar, tema, dan moral yang sengaja dibatasi ke arah kesan tunggal. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa cerita pendek merupakan kisah pendek (kurang dari 10.000 kata) yang memberikan kesan tunggal yang dominan dan memusatkan diri pada satu tokoh dalam satu situasi (pada suatu ketika). Berdasarkan dua pengertian cerpen tersebut dapat dikatakan bahwa cerpen adalah sebuah karangan fiksi berbentuk prosa pendek yang biasanya hanya memberikan kesan tunggal dan memusatkan diri pada satu tokoh dan satu situasi saja. Rampan (2009: vi) menyebut cerpen sebagai salah satu jenis genre sastra yang paling banyak mendapat tempat di relung hati pembaca. Oleh karena itu, cerpen dinikmati berbagai kalangan baik itu anak-anak, remaja, maupun orang tua.

Cerpen pada jenjang SMA dipelajari di kelas XI. Kompetensi dasar pembelajaran teks cerpen yakni 3.8 mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca dan 4.8 mendemonstrasikan salah satu nilai kehidupan yang dipelajari dalam cerita pendek. Oleh karena cerpen diajarkan pada siswa dalam kegiatan pembelajaran mengapresiasi sastra, maka dibutuhkan materi ajar yang tepat.

Penentuan materi ajar yang tepat dilakukan melalui pengkajian terhadap karya sastra. Dengan melakukan pengkajian terhadap karya sastra dapat diketahui karya sastra yang berkualitas dan sebaliknya, salah satunya yang mampu memberikan gambaran umum mengenai fenomena sosial khususnya terlihat melalui interaksi sosial masyarakat dalam karya sastra, sehingga dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran dalam apresiasi sastra di mata pelajaran bahasa Indonesia. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji interaksi sosial dalam kumpulan cerpen *Jendela Cinta* dengan

menggunakan teori interaksi sosial Georg Simmel sebagai salah satu teori dalam sosiologi sastra yang pada prinsipnya menurut Laurensen dan Swingewood (1971 dalam Endraswara, 2013: 79) terdapat tiga perspektif berkaitan dengan sosiologi sastra, yaitu: (1) penelitian yang memandang karya sastra sebagai dokumen sosial yang di dalamnya merupakan refleksi situasi pada masa sastra tersebut diciptakan, (2) penelitian yang mengungkap karya sastra sebagai cermin situasi sosial penulisnya, dan (3) penelitian yang menangkap sastra sebagai manifestasi peristiwa sejarah dan keadaan sosial budaya. Jika dikaitkan dengan ketiga perspektif yang dikemukakan oleh ahli tersebut, penelitian yang dilakukan termasuk dalam perspektif ketiga, yakni menangkap sastra sebagai manifestasi peristiwa sejarah dan keadaan sosial budaya. Hal ini karena kumpulan cerpen *Jendela Cinta* hadir sebagai respon dari penulis-penulis ternama Indonesia seperti, Fahri Asiza, Fauzil Adhim, Gola Gong, Asma Nadia, dan lain-lain yang ditulis sebagai bentuk kepedulian dan pemberi semangat kepada masyarakat Aceh atas bencana gempa bumi dan tsunami yang terjadi pada tahun 2004 silam. Sebagaimana diketahui gempa dan tsunami ini merupakan salah satu bencana alam paling mematikan sepanjang sejarah. Cerita dalam cerpen-cerpen tersebut menggambarkan proses-proses sosial yang ada di masyarakat termasuk di dalamnya interaksi sosial.

Penelitian mengenai interaksi sosial dalam ranah sastra memang bukan pertama kali dilakukan, sebelumnya sudah pernah dilakukan salah satunya berjudul "*Interaksi Sosial dalam Novel Malaikat Lereng Tidar Karya Remy Sylado (Teori Georg Simmel)*" oleh Utami dkk. (2019). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tipe dan bentuk interaksi sosial pada tokoh yang terdapat dalam novel *Malaikat Lereng Tidar* karya Remy Sylado. Hasil penelitian ini menunjukkan temuan interaksi sosial dalam novel *Malaikat Lereng Tidar* karya Remy Sylado berdasarkan teori interaksi sosial Georg Simmel yang terdiri atas tipe dan bentuk interaksi sosial. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan adalah penggunaan teori Georg Simmel, sedangkan perbedaan terletak pada objek kajian. Utami dkk. mengkaji novel sedangkan penelitian ini mengkaji kumpulan cerpen.

Dengan demikian, tujuan yang ingin dicapai penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) mendeskripsikan bentuk interaksi sosial pada kumpulan cerpen *JendelaCinta* karya Fahri Asiza dkk.; dan (2) mendeskripsikan pemanfaatan cerpen pada kumpulan cerpen *Jendela Cinta* karya Fahri Asiza dkk. sebagai pembelajaran sastra di SMA.

LANDASAN TEORI

Nurgiyantoro (2005: 287-288) menyebutkan bahwa cerpen adalah sebuah cerita fiksi yang hanya terdiri atas sekitar seribuan kata, atau beberapa halaman di dalamnya. Selanjutnya dijelaskan bahwa cerpen melibatkan sedikit tokoh, tema, latar, moral, dan peristiwa yang sengaja dibatasi ke arah kesan tunggal, sehingga fokus ke pencapaian kesan tunggal tidak terlampaui sulit diperoleh. Unsur-unsur yang membangun cerita pendek saling terpadu. Unsur-unsur tersebut dibedakan menjadi unsur intrinsik dan ekstrinsik (Nurgiyantoro, 2005: 221). Unsur intrinsik adalah unsur-unsur cerita fiksi yang ikut membentuk eksistensi cerita yang bersangkutan, menjadi bagian, dan secara langsung berada di dalam cerita. Misalnya sudut pandang, alur, tokoh dan penokohan, latar, dan lain-lain. Sedangkan unsur yang mempunyai pengaruh terhadap bangun cerita yang dikisahkan, langsung atau tidak langsung, dan berada di luar teks fiksi yang bersangkutan, disebut unsur ekstrinsik. Misalnya pandangan hidup, sosial-budaya masyarakat, ideologi pengarang, dan lain-lain.

Endraswara (2013: 77) mengatakan bahwa sosiologi sastra adalah cabang penelitian sastra yang banyak diminati oleh peneliti yang ingin melihat sastra sebagai cermin kehidupan masyarakat karena penelitian ini bersifat reflektif. Dengan tiga perspektif sebagaimana yang dikemukakan Laurenson dan Swingewood (1971 dalam Endraswara, 2013: 79) berkaitan dengan sosiologi sastra, yaitu: (1) penelitian yang memandang karya sastra sebagai dokumen sosial yang di dalamnya merupakan refleksi situasi pada masa sastra tersebut diciptakan, (2) penelitian yang mengungkap karya sastra sebagai cermin situasi sosial penulisnya, dan (3) penelitian yang menangkap sastra sebagai manifestasi peristiwa sejarah dan keadaan sosial budaya. Jika dikaitkan dengan ketiga perspektif yang dikemukakan oleh kedua ahli tersebut, penelitian yang dilakukan termasuk dalam perspektif ketiga, yakni menangkap sastra sebagai manifestasi peristiwa sejarah dan keadaan sosial budaya. Hal ini karena kumpulan cerpen *Jendela Cinta* hadir sebagai respon dari beberapa penulis Indonesia terkait gempa bumi dan tsunami yang terjadi di Aceh beberapa waktu silam.

Teori Interaksi Sosial Georg Simmel

Georg Simmel lahir di jantung kota Berlin pada 1 Maret 1858. Dalam perkembangan teori sosiologi, Simmel dikenal sebagai mikrososiolog yang memainkan suatu peran signifikan di dalam perkembangan riset kelompok kecil, yakni dia tidak meremehkan unsur-unsur asosiasi manusia yang kecil dan akrab, dia juga tidak pernah mengabaikan pentingnya manusia, individu-individu konkret di dalam analisisnya. Simmel melihat sederetan luas interaksi yang mungkin tampak sepele pada suatu ketika tetapi sangat penting pada saat lainnya. Fokus perhatian pada skala kecil bagi sosiologi (Simmel dalam Ritzer, 2014: 282). Dengan mengkaji realitas sosial yang “intim” (mikroskopis) Simmel menemukan bentuk-bentuk interaksi dalam kehidupan masyarakat. Sehingga dia menganut pendirian “Masyarakat hanyalah nama bagi sejumlah individu yang berhubungan melalui ‘interaksi’” (Simmel dalam Ritzer, 2014: 292).

Simmel (dalam Faruk, 2010: 35-37) menjelaskan bahwa interaksi sosial yang nyata antarindividu membentuk masyarakat. Karena itu, pemahaman mengenai masyarakat pada level struktural yang makro harus berpijak pada interaksi sosial yang teramati pada level mikro. Misalnya interaksi antarpasangan kekasih, interaksi dalam pergaulan sehari-hari, dan lain-lain. Interaksi sosial menurut Gillin dan Gillin (dalam Soekanto, 2012: 55) adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis antara kelompok-kelompok manusia, antara orang-orang perorangan, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Soekanto (2012: 55) menyebutkan interaksi sosial dimulai pada saat dua orang bertemu. Simmel berusaha menemukan bentuk-bentuk interaksi sosial yang terlepas dari isi interaksi. Salah satu temuan terpenting mengenai bentuk-bentuk interaksi itu adalah bentuk interaksi superordinasi dan subordinasi. Hubungan antara superordinasi dan subordinasi dapat terganggu karena adanya kemungkinan konflik (Simmel dalam Faruk, 2010: 36). Selain superordinasi dan subordinasi, bentuk interaksi sosial yang dikemukakan oleh Simmel ialah pertukaran, prostitusi, dan sosiabilitas.

Bentuk-bentuk Interaksi Sosial

Simmel (dalam Ritzer, 2014: 289) memperhatikan deretan luas bentuk-bentuk sosial, di antaranya superordinasi, subordinasi, pertukaran, konflik, prostitusi, dan sosiabilitas. Keberhasilan Simmel mengungkapkan teori mengenai bentuk-bentuk interaksi sosial tersebut dijadikan alasan pemilihan teori ini sebagai landasan untuk mengkaji objek kajian dalam penelitian yang dilakukan.

1) Superordinasi dan Subordinasi

Simmel (dalam Ritzer, 2014) mengemukakan superordinasi dan subordinasi mempunyai hubungan timbal-balik. Tindakan-tindakan dan pemikiran-pemikiran orang lain tidak ingin ditentukan secara lengkap oleh sang pemimpin. Bawahan diharapkan bereaksi baik secara positif maupun negatif. Superordinasi dan subordinasi ialah produk dari interaksi yang di dalamnya karakteristik individu menjadi lenyap. Terdapat tiga variasi bentuk atau pola subordinasi, yaitu subordinasi di bawah prinsip atau peraturan yang bersifat impersonal, misalnya ajaran agama atau hukum negara, subordinasi di bawah kelompok, dan subordinasi di bawah seorang individu (Simmel dalam Faruk, 2010: 35-37). Dengan demikian, dapat disimpulkan konsep yang dikemukakan Georg Simmel mengenai pihak superordinasi sebagai pemimpin yang mendominasi suatu masyarakat memberikan kesempatan kepada pihak subordinasi atau bawahan untuk berpikir atau melakukan suatu tindakan sesuai keinginan dan kehendaknya. Dapat dipahami bahwa superordinasi menunggu respon dari subordinasi baik berupa respon positif maupun negatif. Dengan adanya respon dan inisiatif, menurut Simmel, menimbulkan hubungan timbal balik. Melalui hubungan timbal balik antarkedua pihak maka terjadilah interaksi sosial.

2) Pertukaran

Pertukaran dilihat sebagai bentuk interaksi yang paling maju dan murni. Salah satu karakteristik pertukaran adalah jumlah nilai setelah pertukaran lebih besar dibanding sebelumnya, yaitu masing-masing pihak memberikan lebih selain yang dia miliki sendiri. Interaksi dalam pertukaran jelas terjadi meski dibutuhkan pengorbanan pada semua bentuk interaksi. Simmel (Ritzer, 2016: 187 dalam Utami, 2019: 7) beranggapan bahwa seluruh pertukaran sosial melibatkan untung dan rugi. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pertukaran sebagai bentuk paling maju dari interaksi merupakan hubungan timbal balik dua orang atau lebih dalam hal informasi dan hal lainnya. Penanda pertukaran adalah adanya keuntungan dan kerugian dari pihak yang melakukan proses pertukaran. Tetapi biasanya pertukaran mampu memberikan hal lebih kepada masing-masing pihak daripada sebelum terjadinya pertukaran.

3) Konflik

Simmel (dalam Utami, 2019: 7) berpendapat bahwa konflik adalah proses sosial yang melibatkan orang-orang atau kelompok-kelompok yang saling menantang dengan ancaman kekerasan. Menurutnya konflik merupakan bentuk dasar dari interaksi, yang memungkinkan interaksi terus berlangsung dan masyarakat dapat dipertahankan. Simmel (dalam Faruk, 2010: 35-37) menjelaskan ancaman kebersamaan adalah ketidakterlibatan sehingga interaksi sosial terhenti sepenuhnya. Beberapa jenis konflik yang dapat menimbulkan akibat sosial yang berbeda, yaitu konflik hukum, konflik dalam hubungan intim, konflik pertandingan antagonistik, konflik antarpribadi, konflik mengenai prinsip-prinsip dasar, dan sebagainya. Konflik dapat menjadi sesuatu yang positif apabila mengarah kepada suatu penyelesaian dan tidak berlangsung secara berkepanjangan. Beberapa bentuk dan kemungkinan arah penyelesaian konflik, yaitu perdamaian, penghapusan dasar konflik, kompromi, kemenangan satu pihak di atas penerimaan kekalahan oleh pihak lain, atau bahkan ketidakmampuan untuk berdamai (Simmel dalam Faruk, 2010: 36). Dengan demikian, konflik dipahami sebagai bentuk dasar dari interaksi yang memungkinkan interaksi terus berlangsung karena konflik adalah proses sosial yang melibatkan orang-orang atau kelompok-kelompok yang saling menantang dengan ancaman kekerasan. Dalam konflik terjadi pertentangan pendirian

dan masing-masing pihak berusaha menyingkirkan lawannya, sehingga salah satu pihak berusaha melenyapkan pikiran-pikiran lawan yang tidak disetujuinya.

4) Prostitusi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia prostitusi adalah pertukaran hubungan seksual dengan uang atau hadiah sebagai suatu transaksi perdagangan. Prostitusi di Indonesia dianggap sebagai kejahatan “terhadap kesusilaan/moral” dan melawan hukum (Wikipedia). Definisi prostitusi menurut Kartini Kartono (2007: 216 dalam Nadira, 2018: 4) yaitu bentuk dorongan seks atau penyimpangan seksual yang tidak wajar dilakukan perempuan atau laki-laki karena dorongan seks yang dilakukan berbentuk pelampiasan nafsu-nafsu seks tanpa kendali dengan banyak orang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa prostitusi merupakan suatu bentuk penyimpangan seksual yang dilakukan laki-laki maupun perempuan dan di Indonesia dianggap sebagai kejahatan terhadap kesusilaan/moral juga melawan hukum.

5) Sosiabilitas

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sosiabilitas disebut berkaitan dengan hubungan antarpribadi. Yusuf (2006: 128 dalam Nadira, 2018: 4) mengatakan bahwa sosiabilitas merupakan hubungan interpersonal, seperti halnya sifat pribadi yang tertutup atau terbuka serta berkomunikasi atau kemampuan seseorang dalam bergaul dengan orang lain. Menurut Wikipedia sosiabilitas diartikan sebagai disposisi pribadi yang berkaitan dengan hubungan interpersonal seperti sifat pribadi yang terbuka atau tertutup serta kemampuan berkomunikasi dan bergaul dengan orang lain. Contoh konsep ini adalah interaksi orang-orang yang sebelumnya saling bersikap cuek, hal ini mencerminkan sosiabilitas yang murni. (Utami dkk., 2019: 7). Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa sosiabilitas dipahami sebagai hubungan interpersonal, yaitu sifat pribadi yang berbuat baik dengan tidak memandang kelas sosial. Di mana seseorang mampu bersikap terbuka atau tertutup dalam mempergauli dan berkomunikasi dengan orang lain. Dapat juga dikatakan dengan keramahan seseorang kepada orang lain.

Pembelajaran Sastra di SMA

Secara umum tujuan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dalam Kurikulum 2013 yang direvisi adalah peserta didik diarahkan pada pengembangan kompetensi berbahasa dan bersastra melalui kegiatan mendengarkan (*listening*), membaca (*reading*), memirsa (*viewing*), berbicara (*speaking*), dan menulis (*writing*). Ketika mengekspresikan gagasan secara lisan (berbicara) atau secara tulis (menulis) berarti telah menciptakan teks. Ketika menyimak atau membaca, pada dasarnya telah menginterpretasikan makna teks. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa teks adalah ujaran (lisan) atau tulis bermakna yang berfungsi untuk mengekspresikan gagasan (Priyatni, 2017: 65). Mata pelajaran bahasa Indonesia kurikulum 2013 disebut berbasis teks karena menggunakan teks sebagai sarana pembelajaran. Pada jenjang SMA/MA dan SMK/MAK terdapat 15 jenis teks, yaitu (1) teks anekdot, (2) teks eksposisi, (3) teks laporan hasil observasi, (4) teks prosedur kompleks, (5) teks negosiasi, (6) teks cerita pendek, (7) teks pantun, (8) teks cerita ulang, (9) teks eksplanasi kompleks, (10) teks film/drama, (11) teks cerita sejarah, (12) teks berita, (13) teks iklan, (14) teks editor/opini, dan (15) teks novel (Permendikbud No. 69 Tahun 2013).

Pembelajaran kompetensi bersastra pada kegiatan mengapresiasi karya sastra dilakukan dengan aktivitas literasi yang menuntun peserta didik di SMA/MA atau

SMK/MAK untuk membaca bukan buku teks pelajaran. Salah satu jenis teks sastra yang dipelajari di SMA yaitu cerita pendek, menjadi media pengarang dalam melukiskan segala sesuatu yang terjadi dalam hidup juga mengandung nilai estetika yang dapat memberikan manfaat ketika mempelajari sastra. Memilih bahan pengajaran sastra hendaknya dilakukan oleh pendidik. Dengan mempertimbangkan wawasan ilmiah dan membantu keterampilan berbahasa peserta didik dengan memperhatikan kosakata baru, segi ketatabahasaan, dan sebagainya

Selain untuk keterampilan berbahasa, tahap-tahap perkembangan psikologis juga perlu diperhatikan dalam memilih bahan pengajaran sastra karena berpengaruh dalam hal minat dan kemauan peserta didik untuk mengerjakan tugas, bekerja sama, pemecahan masalah. Selanjutnya latar belakang karya sastra mencakup hampir semua faktor kehidupan manusia dan lingkungannya seperti moral, sejarah, cara berpikir, budaya, mitologi, dan sebagainya. Pengajaran sastra untuk meningkatkan pengetahuan budaya dengan mengenalkan peserta didik tentang dunia luar.

Pembelajaran sastra di SMA mengenai teks cerita pendek diajarkan pada kelas XI semester ganjil. Kompetensi dasar teks cerpen berbunyi 3.8 mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca dan 4.8 mendemonstrasikan salah satu nilai kehidupan yang dipelajari dalam cerita pendek. Oleh karena terdapat kompetensi dasar yang harus dicapai peserta didik tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pemanfaatan cerpen pada kumpulan cerpen *Jendela Cinta* karya Fahri Asiza dkk. sebagai pembelajaran sastra di SMA.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik deskriptif analitis. Ratna (2013: 53 dalam Nadira, 2018: 4) mengemukakan bahwa teknik deskriptif analitis meliputi pengidentifikasian, pengklasifikasian, dan penyimpulan, dalam penelitian ini tertuju pada kata, frasa, kelompok kata, kalimat, atau paragraf yang mengandung aspek-aspek bentuk interaksi sosial yang terkumpul dari kumpulan cerpen *Jendela Cinta* dengan pendekatan sosiologi sastra yang mengacu pada teori interaksi sosial Georg Simmel yang memiliki lima bentuk interaksi, yaitu subordinasi dan subordinasi, pertukaran, konflik, prostitusi, dan sosiabilitas.

Objek penelitian ini adalah *Jendela Cinta* karya Fahri Asiza, Fauzil Adhim, Gola Gong, Asma Nadia, dkk., diterbitkan oleh Gema Insani Press pada tahun 2005 dengan nomor ISBN 979-56-0001-X dalam bentuk kumpulan cerpen setebal 194 halaman. Buku berwarna abu-abu dengan sampul bergambar meja berisi makanan dan minuman terletak dekat dengan jendela yang terbuka. Kumpulan cerpen *Jendela Cinta* terdiri atas tiga belas cerpen. Setelah dibaca dengan cermat, maka peneliti menemukan tujuh cerpen yang akan menjadi bahan kajian dalam penelitian ini, yaitu (1) "Dia!" karya Asma Nadia, (2) "Jendela Cinta" karya Fahri Asiza, (3) "Malam Biru" karya Pipiet Senja, (4) "Bulan Mengapung" karya Leyla Imtichanah, (5) "Beribu Kafan" karya M. Muttaqwiati, (6) "Bidadari Kecilku" karya Sinta Yudisia, dan (7) "Terapung" karya Haekal Siregar.

Ketujuh cerpen dipilih sebagai objek kajian dalam penelitian ini karena representatif dalam hal menghadirkan bentuk-bentuk interaksi sosial dibandingkan keenam cerpen lainnya. Dalam keenam cerpen yaitu "Lukisan" karya Arul Khan, "Tumis dan Sayur Asem" karya Sakti Wibowo, "Telah Berlalu" karya Naqiyah Syam, "Lelaki Tua dan Proposal" karya Dian Yasmina Fajri, "Tangkai Terakhir" karya Sin Soekarsono, dan "Surat Wasiat" karya Gola Gong, kisah yang diceritakan tidak sesuai dengan perkembangan psikologi siswa.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan bentuk interaksi sosial dalam ketujuh cerpen pada kumpulan cerpen *Jendela Cinta* karya Fahri Asiza, dkk. dan (2) mendeskripsikan pemanfaatan cerpen pada kumpulan cerpen *Jendela Cinta* sebagai pembelajaran sastra di SMA. Analisis dilakukan dengan teknik deskriptif analitis melalui pengidentifikasian, pengklasifikasian, dan penyimpulan tertuju pada data-data yang terkumpul dari ketujuh cerpen dalam kumpulan cerpen *Jendela Cinta* dengan pendekatan sosiologi sastra yang mengacu pada teori interaksi sosial Georg Simmel dengan lima bentuk interaksi, yaitu superordinasi dan subordinasi, pertukaran, konflik, prostitusi, dan sosiabilitas. Kumpulan cerpen ini hadir sebagai respon dari beberapa penulis Indonesia terkait gempa bumi dan tsunami yang terjadi di Aceh beberapa waktu silam. Bencana tersebut tepatnya terjadi pada pukul 08:58 WIB tanggal 26 Desember 2004 dengan guncangan gempa berskala 9,1-9,3 dalam skala kekuatan Moment. Gempa bumi megathrust bawah laut tersebut memicu serangkaian tsunami yang tingginya mencapai 30 meter menewaskan 230.000-280.000 jiwa di 14 negara dan menenggelamkan sejumlah permukiman pesisir. Gempa dan tsunami ini merupakan salah satu bencana alam paling mematikan sepanjang sejarah. Dari cerita yang dipaparkan dalam ketujuh cerpen pada kumpulan cerpen tersebut, selanjutnya diklasifikasikan menjadi bentuk interaksi superordinasi dan subordinasi, pertukaran, konflik, prostitusi, serta sosiabilitas.

Bentuk-bentuk Interaksi Sosial pada Kumpulan Cerpen *Jendela Cinta*

Hasil penelitian ini adalah temuan bentuk-bentuk interaksi sosial dalam tujuh cerpen yaitu (1) "Dia!" karya Asma Nadia, (2) "Jendela Cinta" karya Fahri Asiza, (3) "Malam Biru" karya Pipiet Senja, (4) "Bulan Mengapung" karya Leyla Imtichanah, (5) "Beribu Kafan" karya M. Muttaqwiati, (6) "Bidadari Kecilku" karya Sinta Yudisia, dan (7) "Terapung" karya Haekal Siregar pada kumpulan cerpen *Jendela Cinta* karya Fahri Asiza, dkk. yang mengacu pada teori interaksi sosial Georg Simmel yang memiliki lima konsep, di antaranya superordinasi dan subordinasi, pertukaran, konflik, prostitusi, serta sosiabilitas. Dalam penelitian ini ditemukan 37 data dengan rincian data 8 bukti data superordinasi dan subordinasi, 6 bukti data pertukaran, 11 bukti data konflik, 3 bukti data prostitusi, dan 9 bukti data sosiabilitas.

Superordinasi dan Subordinasi

Konsep yang dikemukakan Georg Simmel mengenai pihak superordinasi sebagai pemimpin yang mendominasi suatu masyarakat memberikan kesempatan kepada pihak subordinasi atau bawahan untuk berpikir atau melakukan suatu tindakan sesuai keinginan dan kehendaknya. Dapat dipahami bahwa superordinasi menunggu respon dari subordinasi baik berupa respon positif maupun negatif. Dengan adanya respon dan inisiatif, menimbulkan hubungan timbal balik. Melalui hubungan timbal balik antarkedua pihak maka terjadilah interaksi sosial. Terdapat tiga variasi bentuk atau pola subordinasi, yaitu subordinasi di bawah prinsip atau peraturan yang bersifat impersonal, misalnya ajaran agama atau hukum negara, subordinasi di bawah kelompok, dan subordinasi di bawah seorang individu (Simmel dalam Faruk, 2010: 35-37). Hal tersebut dapat dibuktikan pada data-data di bawah ini.

"Berapa lama tadi dia di sini, Yem?"

Lewat Pembantu yang sudah bekerja di rumah kami lebih dari sepuhuh tahun itu, kukorek keterangan sebanyak-banyaknya.

“Lama juga, Nyah!”
 “Setengah jam? Sejam?”
 “Iya ‘kali. Iyem nggak pasti.”
 “Ngapain aja?” tanyaku lagi dengan dada gemuruh.
 Iyem, perempuan Jawa yang selalu mengenakan daster batik di rumah tepekur sebentar.
 “Nggak tahu ya, Nyah. Tadi lama juga ngomong sama Bapak. Agak bisik-bisik.”
 “Bisik-bisik?”
 Iyem angkat bahu. Gemuruh di dadaku sudah menjadi gelombang marah.
 “Kenapa kamu nggak nguping?”
 Iyem tampak terperanjat mendengar nada suaraku yang membentak.
 “Jauh, Nyah. Gimana ngupingnya?”
 Aku gemas. Kulemparkan barang-barang belanjaan ke atas meja makan.
 “Pake otak dong, Yem! Cari cara dong. Kamu mau Bapak digaeet perempuan lain?”
 Iyem menggeleng. Aku semangat lagi. Suamiku akan kupertahankan apapun yang terjadi. Enak saja menggaet Mas Irwan. Kalau dia bertemu dengan suamiku dulu, yang kurus kerempeng, ngomongnya gagap, dan penghasilannya cekak apa iya dia masih semanis itu?
 “Mulai besok, kamu cari tahu. Jangan biarkan dia berdua-dua sama Bapak. Ngerti.”
 Iyem mengangguk. Aku mulai bernapas lebih tenang. (Nadia, 2005: 7).

Bentuk interaksi superordinasi dan subordinasi salah satunya tampak pada cerpen berjudul “Dial” karya Asma Nadia. Hubungan antara tokoh Nyonya sebagai majikan dan tokoh Iyem yang merupakan pembantu berupa perintah yang diberikan si majikan untuk selalu mencuri dengar apa yang sedang diperbincangkan tokoh Irwan yang merupakan suami dari tokoh Nyonya. Tokoh Iyem sempat dibentak karena tidak melakukan tugasnya dengan baik. Pada kutipan di atas tampak hubungan atasan yang memberikan perintah kepada bawahannya yang menuruti apa yang ditugaskan padanya sehingga data tersebut termasuk dalam bentuk interaksi superordinasi dan subordinasi.

Pertukaran

Pertukaran sebagai bentuk paling maju dari interaksi merupakan hubungan timbal balik dua orang atau lebih dalam hal informasi dan hal lainnya. Penanda pertukaran adalah adanya keuntungan dan kerugian dari pihak yang melakukan proses pertukaran. Tetapi biasanya pertukaran mampu memberikan hal lebih kepada masing-masing pihak daripada sebelum terjadinya pertukaran. Berikut data yang dapat membuktikan hal itu.

“Bule itu namanya siapa, Teteh?” Nining penasaran, ketika membantu kakaknya berkemas-kemas.
 “Joshua van Morteen”
 “Joshua..., kayak penyanyi cilik,” gumam Nining.
 “Morteen mah seperti obat nyamuk, yah?” Nunung berkomentar.
 “Bagaimana dengan paspor dan visanya, Teteh?” Neneng lebih tertarik pada dokumen perjalanan kakaknya.
 “Oh, sudah beres semuanya!” (Senja, 2005: 116-117).

Bentuk pertukaran satu di antaranya terdapat dalam cerpen “Malam Biru”. Cerpen ini beralur mundur, hal ini tampak dengan kilas balik cerita yang disuguhkan Senja. kutipan di atas termasuk pada bentuk pertukaran karena menceritakan tentang apa yang dilakukan Ratna sebagai tokoh utama dalam cerpen tersebut bersama adik-adiknya saat sebelum ia berangkat ke negeri Belanda. Ketiga Adik Ratna bernama unik, ada Nining, Nunung, dan Neneng. Masing-masing mereka menanyakan hal berbeda kepada Ratna, bentuk pertukaran yang terjadi tampak dari pertanyaan dan jawaban antara Ratna dan ketiga adiknya tersebut. Tokoh Nining penasaran dengan nama bule yang berasal dari Belanda yang nantinya akan ditemui Ratna, dari dialog mereka diketahui nama bule tersebut adalah Joshua van Morteen. Nama itu menurut Nining mirip nama penyanyi cilik Indonesia lalu Nunung menggapi nama Morteen seperti nama obat nyamuk katanya. Berbeda dengan Neneng yang lebih ingin tahu tentang berkas-berkas yang dibutuhkan dalam perjalanan kakaknya. Sebagaimana penjelasan mengenai bentuk pertukaran, bahwa antara pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi tersebut memperoleh keuntungan dan kerugian sebelum dan sesudah terjadinya pertukaran. Keuntungan yang diperoleh oleh mereka adalah terjawabnya setiap pertanyaan yang dilontarkan baik oleh Nining, Nunung, maupun Neneng. Sedangkan kerugian yang tidak mereka sadari adalah belum jelasnya informasi mengenai Joshua Morteen itu. Baik oleh Ratna dan ketiga adiknya hanya tahu bahwa laki-laki tersebut berasal dari Belanda sedangkan sifat dan karakternya belum jelas-jelas diketahui. Hal ini tentu perlu diwaspadai terutama oleh Ratna yang akan segera meninggalkan Indonesia dan menemui orang yang belum terlalu dikenalnya. Dengan demikian, interaksi antara Ratna dengan ketiga adiknya termasuk dalam bentuk pertukaran berupa informasi mengenai persiapan keberangkatan dan orang yang akan ditemui Ratna di negara Belanda.

Konflik

Konflik merupakan bentuk dasar dari interaksi. Dengan adanya konflik, memungkinkan interaksi terus berlangsung karena konflik adalah proses sosial yang melibatkan orang-orang atau kelompok-kelompok yang saling menentang dengan ancaman kekerasan. Dalam konflik terjadi pertentangan pendirian dan masing-masing pihak berusaha menyingkirkan lawannya, sehingga salah satu pihak berusaha melenyapkan pikiran-pikiran lawan yang tidak disetujuinya. Bentuk konflik dapat dibuktikan pada data-data berikut.

“Di sini segalanya aman,” Kakek Faisal menambahkan. “Kau tak perlu khawatir ada perang seperti di tempatmu dulu.”

Aku memandang keduanya sembari tersenyum. Bagaimana mereka dapat memastikan bahwa kedamaian telah tercipta di tanah rencong? Bertahun-tahun tak ada kata sepakat antara rakyat, GAM, dan TNI selain pada akhirnya peluru yang menyalak. Tak ingin kuhitung berapa paman, tetangga, dan kerabat lain yang raib seperti ditelan bumi. Tak ingin kuingat bahwa mereka pernah ada. Mengenang bagaimana mereka mengakhiri hidup sama seperti menyayat hidup itu sendiri. (Yudisia, 2005: 163).

Pertempuran antara GAM dengan TNI. Bayangan mengenai tembakanku yang mengenai dada seorang prajurit, dan lemparan granat dari TNI yang tepat kena pada seorang komandan kami.

Perang! (Siregar, 2005: 185).

Berdasarkan kutipan di atas, digambarkan akibat dari konflik yang terjadi di Aceh. Kondisi antarkedua pihak yang saling memusnahkan lawan. Banyak korban meninggal akibat konflik yang terjadi di daerah tersebut sebagaimana yang dialami tokoh Aku yang telah kehilangan paman, tetangga, dan para kerabatnya. Mereka pergi untuk saling menyerang dan tidak pernah kembali lagi karena terbunuh di medan perang. Konflik berkepanjangan yang berlangsung selama bertahun-tahun tanpa adanya kemampuan untuk berdamai termasuk dalam bentuk penyelesaian konflik sebagaimana teori Simmel (dalam Faruk, 2010: 36). Ditemukan bentuk konflik dalam kumpulan cerpen *Jendela Cinta* pada cerpen berjudul “Bidadari Kecilku” karya Yudisia dan “Terapung” karangan Siregar membahas mengenai permasalahan TNI dan GAM (Gerakan Aceh Merdeka). Bukti bentuk konflik tergambar pada kutipan-kutipan di atas. Mengenai keterkaitan dengan perspektif sosiologi sastra perspektif ketiga sebagaimana yang dikemukakan Laurensen dan Swingewood (1971 dalam Endraswara, 2013: 79) bahwa penelitian sosiologi sastra menangkap sastra sebagai manifestasi peristiwa sejarah dan keadaan sosial budaya. Hal ini tampak dari penggambaran dalam beberapa cerpen yang sudah disebutkan sebelumnya, tentang keadaan masyarakat sebelum gempa dan tsunami terjadi bahwa di Tanah Rencong (Aceh) konflik antara TNI dan GAM telah berlangsung bertahun-tahun lamanya. Dengan keadaan yang semakin genting antara kedua pihak yang saling bertikai dan berselisih tiba-tiba terjadi bencana alam terbesar sepanjang sejarah. Gempa bumi bawah laut yang memicu tsunami menewaskan 230.000-280.000 jiwa di 14 negara dan menenggelamkan sejumlah permukiman pesisir. Pantaslah jika bencana tersebut disebut paling mematikan sepanjang sejarah. Termasuk konflik antara GAM dan TNI yang tidak pernah ditemukan titik terang lenyap dengan datangnya bencana alam tersebut. Bentuk konflik berupa perselisihan TNI dan GAM jika mengacu pada yang dikemukakan Simmel juga sebuah bentuk penyelesaian yang tergambar dengan ketidakmampuan pihak-pihak yang terlibat dalam konflik tersebut untuk berdamai (Simmel dalam Faruk, 2010: 36). Bentuk konflik yang tergambar pada cerpen “Bidadari Kecilku” karya Yudisia dan “Terapung” karangan Siregar terinspirasi dari fenomena sosial yang pada kenyatannya pernah terjadi di Aceh sebelum bencana terbesar sepanjang sejarah terjadi.

Prostitusi

Prostitusi merupakan suatu bentuk penyimpangan seksual yang dilakukan laki-laki maupun perempuan dan di Indonesia dianggap sebagai kejahatan terhadap kesusilaan/moral. Berikut data bentuk interaksi sosial prostitusi yang ditemukan dalam kumpulan cerpen *Jendela Cinta*. Bentuk prostitusi dapat dibuktikan pada data berikut.

Gardu kecil ini mulai ramai. Suara pecahan botol minuman keras disertai tawa orang-orang mabuk di dalamnya.

“Malam ini gua harus menang, Jo!” Bejo bertekad.

Parjo tak peduli. Ia minum terlalu banyak. Berapa jumlah bulatan di kartu domino yang ada di tangannya pun tak mampu dihitungnya.

“Gua juga *pengen* menang udah lama gua kagak ke pelacuran!” seru Tarmin. Bejo meludah.

“Gua juga sama!” tukasnya. Mereka saling berebut. Parjo malah tertidur. (Imtichanah, 2005: 133).

Kutipan di atas merupakan percakapan Parjo dan teman-temannya saat bermain judi yang terdapat dalam cerpen “Bulan Mengapung” karangan Leyla Imtichanah. Melalui percakapan itu Tamin mengaku ingin memenangkan permainan itu karena ia telah lama tidak ke pelacuran. Begitu juga yang dialami Bejo. Berdasarkan kutipan yang berisi dialog para tokoh di atas, tampak bahwa prostitusi di tengah masyarakat Indonesia masih terjadi sehingga percakapan yang berisi rencana tersebut termasuk dalam bentuk prostitusi.

Sosiabilitas

Sosiabilitas dipahami sebagai hubungan interpersonal, yaitu sifat pribadi yang berbuat baik dengan tidak memandang kelas sosial. Di mana seseorang mampu bersikap terbuka atau tertutup dalam mempercayai dan berkomunikasi dengan orang lain. Dapat juga dikatakan dengan keramahan seseorang kepada orang lain. Sebagai kemampuan individu dalam berkomunikasi dan bergaul dengan orang lain atau disebut hubungan interpersonal, sosiabilitas banyak ditemukan dalam kumpulan cerpen ini. Berikut data yang dapat membuktikan hal itu.

“Mas Samsul hanya tertekan karena dia tidak merasa bekerja, Mbak. Dia merasa malu. Dia merasa tidak punya harga diri.”

“Kalau merasa seperti itu, kenapa dia menyiksamu, hah?”

“Aku mungkin salah, Mbak, tidak menunggunya makan.”

Subhanallah... Aminah, desah Juriah dalam hati. Hatimu terbuat dari apa sebenarnya? Mengapa kamu terus mempertahankan laki-laki seperti itu?

“Aku tahu, Mas Samsul sebenarnya sangat sayang padaku, Mbak. Dia hanya terluka, dia hanya merasa rendah diri karena tidak bisa memenuhi kewajibannya sebagai seorang suami. Padahal aku sudah bilang, suka dan duka ditanggung bersama.” (Asiza, 2005: 33).

Kutipan di atas merupakan dialog antara tokoh Aminah dan Juriah dalam cerpen “Jendela Cinta” karya Fahri Asiza. Data tersebut termasuk bentuk sosiabilitas melalui penggambaran tokoh Aminah. Aminah tetap mempercayai Samsul dengan baik meski Aminah dikasari oleh suaminya tersebut. Tokoh Juriah, kakak Aminah, mencoba memberikan pandangan berbeda bahwa laki-laki seperti Samsul tidak pantas dipertahankan. Tetapi, Aminah memilih tetap setia di sisi Samsul saat suka maupun duka. Hal tersebut tergambar pada kutipan di atas. Dengan demikian, perilaku tokoh Aminah dalam cerpen ini termasuk bentuk sosiabilitas. Sebagaimana kemampuannya untuk tetap bergaul dengan baik dan bersikap ramah kepada suami dan kakaknya meski kedua orang terdekatnya itu berpandangan berbeda mengenai keadaan rumah tangga Aminah dan Samsul.

Pemanfaatan Cerpen dalam Pembelajaran Sastra di SMA

Berdasarkan hasil penelitian terhadap bentuk-bentuk interaksi sosial dalam kumpulan cerpen *Jendela Cinta* dengan menggunakan teori interaksi sosial Georg Simmel dapat diperoleh hubungan penelitian dengan pembelajaran sastra di SMA. Adapun hubungan tujuh cerpen yaitu (1) “Dia!” karya Asma Nadia, (2) “Jendela Cinta” karya Fahri Asiza, (3) “Malam Biru” karya Pipiet Senja, (4) “Bulan Mengapung” karya Leyla Imtichanah, (5) “Beribu Kafan” karya M. Muttaqwiati, (6) “Bidadari Kecilku” karya Sinta Yudisia, dan (7) “Terapung” karya Haekal Siregar dalam kumpulan cerpen *Jendela Cinta* dapat menjadi salah satu alasan serta alternatif untuk menambah minat siswa untuk menelaah cerpen secara mendalam. Cerpen-cerpen tersebut dapat pula

menambah kemauan dan kemampuan siswa dalam mempelajari cerpen-cerpen yang berkisar pada proses sosial berupa bentuk-bentuk interaksi sosial superordinasi dan subordinasi, pertukaran, konflik, prostitusi, dan sosiabilitas yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat.

Cerpen-cerpen yang bermuatan sosial dalam kumpulan cerpen *Jendela Cinta* dapat dipelajari di SMA, khususnya kelas XI, mengenai kehidupan bermasyarakat dan kegiatan berinteraksi dengan lingkungan sekitar sampai timbulnya permasalahan dalam kehidupan sosial pada tokoh utama. Berkaitan dengan hal itu, para guru bahasa Indonesia dan siswa SMA kelas XI yang mempelajari cerpen dapat berupaya meneladani perihal-perihal terkait bentuk interaksi sosial sosiabilitas tokoh dalam cerpen, yakni berlaku ramah, berbuat baik, dan dermawan kepada orang lain sebagai nilai-nilai kehidupan untuk diteladani yang banyak dimuat pada cerpen-cerpen dalam kumpulan cerpen ini, pertukaran berupa informasi juga hal lainnya dan menghindari menyebarkan informasi yang belum tentu kebenarannya, berupaya menemukan penyelesaian konflik melalui bentuk interaksi sosial konflik, menghindari bentuk prostitusi karena berbagai akibat buruk yang ditimbulkan, dan tahu hubungan pimpinan dengan bawahan (superordinasi dan subordinasi). Hal-hal tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan mengidentifikasi teks cerpen dalam pembelajaran sastra di SMA.

Kegiatan pembelajaran materi teks cerpen pada kelas XI semester ganjil dengan kompetensi dasar 3.8 mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca dan 4.8 mendemonstrasikan salah satu nilai kehidupan yang dipelajari dalam cerita pendek. Berdasarkan kompetensi dasar tersebut maka dirumuskan indikator pencapaian kompetensi di antaranya memahami informasi mengenai nilai-nilai kehidupan dalam teks cerita pendek, menemukan nilai-nilai kehidupan dalam teks cerita pendek, menentukan nilai kehidupan dalam teks cerita pendek, dan mempresentasikan nilai kehidupan dalam teks cerita pendek. Skenario pembelajaran melalui pendekatan *discovery learning* yaitu dengan cara mengidentifikasi masalah, mengumpulkan data, mengolah data, memverifikasi, dan menyimpulkan data. Kompetensi direncanakan tercapai dalam dua pertemuan dengan alokasi waktu 4 x 45 menit. Proses pembelajaran dilakukan peserta didik dengan bimbingan pendidik melalui kegiatan membaca teks cerpen, mendiskusikan nilai-nilai kehidupan dalam teks cerpen, menentukan nilai-nilai kehidupan dalam teks cerpen, dan mempresentasikan hasil temuan. Penilaian hasil pembelajaran meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian sikap dilakukan dengan teknik observasi yang dilakukan selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung. Sikap yang diamati di antaranya kerja sama, rasa ingin tahu, toleran, santun, dan komunikatif. Selanjutnya penilaian pengetahuan peserta didik melalui tes tertulis yang diberikan pendidik. Dan penilaian keterampilan dengan teknik produk, yakni keterampilan berbicara peserta didik ketika presentasi di depan kelas.

Oleh karena itu, hasil pengkajian terhadap objek kajian dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai materi ajar pada pembelajaran apresiasi sastra khususnya kompetensi dasar teks cerpen di jenjang SMA. Dengan menghadirkan nilai-nilai kehidupan melalui cerita pada cerpen-cerpen yang telah dikaji. Nilai yang dapat diteladani siswa itu tergambar melalui interaksi sosial sosiabilitas antartokoh dalam cerpen. Dengan sikap tokoh yang membantu sesama, dermawan, ramah, dan kemampuan bergaul serta berkomunikasi dengan tokoh lainnya dapat menjadi sumber belajar dalam hal memahami cerpen khususnya meneladani nilai-nilai yang terkandung melalui perilaku interaksi tokoh dengan tokoh lain.

PENUTUP

Peristiwa yang diceritakan pada cerpen-cerpen yang telah dikaji sejalan dengan perspektif penelitian sosiologi sastra yang dikemukakan Laurenson dan Swingewood (dalam Endraswara: 79) yakni karya sastra sebagai manifestasi peristiwa sejarah dan keadaan sosial budaya. Tergambar melalui hubungan TNI dan GAM sebagai pihak superordinasi dan subordinasi yang telah lama berkonflik. Bencana gempa bumi dan tsunami menjadi penghapus konflik ketika kedua belah pihak tidak mampu menyelesaikan perselisihan. Bentuk interaksi sosiabilitas yang banyak ditemukan pada kumpulan cerpen ini hendak menyampaikan, bahwa meski ditemukan konflik di Aceh, namun masyarakat secara umum sangat menjunjung tinggi interaksi yang baik sesama anggota masyarakat. Hal tersebut tampak melalui perilaku setiap tokoh dalam cerita yang digambarkan dermawan, tetap memperlakukan tokoh lain secara baik meski tengah berselisih pendapat, saling menolong, dan ramah kepada setiap orang, termasuk hubungan TNI dan GAM yang menyerang satu sama lain berubah menjadi rasa persaudaraan dan saling membantu setiap korban bencana tanpa memandang latar belakang sebelumnya. Peristiwa sejarah tersebut dapat menjadi teladan bagi siapapun yang mencoba memahami karya sastra, masyarakat Aceh dan Indonesia umumnya, tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kehidupan yang memang seharusnya diteladani oleh generasi penerus bangsa. Dengan adanya bencana, masyarakat Aceh dan Indonesia mengalami pemahanan yang mendalam mengenai rasa persatuan, dikarenakan ketika musibah Aceh terjadi, seluruh wilayah Indonesia juga turut merasakan penderitaan yang dialami wilayah tersebut, oleh karenanya dorongan dan harapan untuk bangkit terus disuarakan kepada Aceh untuk menyelesaikan masalah secara bersama.

Hasil kajian dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai materi ajar pada pembelajaran apresiasi sastra khususnya kompetensi dasar teks cerita pendek (cerpen) di jenjang SMA. Kompetensi dasar yang akan dicapai pada materi teks cerpen yaitu 3.8 mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca dan 4.8 mendemonstrasikan salah satu nilai kehidupan yang dipelajari dalam cerita pendek. Dengan menghadirkan nilai-nilai kehidupan melalui cerita pada cerpen-cerpen yang telah dikaji. Nilai yang dapat diteladani siswa itu tergambar melalui interaksi sosial sosiabilitas antartokoh dalam cerpen. Dengan sikap tokoh yang membantu sesama, dermawan, ramah, dan kemampuan bergaul serta berkomunikasi dengan tokoh lainnya dapat menjadi sumber belajar dalam hal memahami cerpen khususnya meneladani nilai-nilai yang terkandung melalui perilaku interaksi tokoh dengan tokoh lain.

Penelitian ini masih perlu pendalaman teori interaksi sosial Georg Simmel agar hasil penelitian lebih baik lagi. Saran untuk pendidik, hasil penelitian dapat dijadikan sebagai referensi dan menanamkan sifat apresiasi kepada peserta didik dalam kegiatan pembelajaran teks cerpen mengenai identifikasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, bahwa karya sastra dapat dijadikan media pembelajaran. Untuk lembaga pendidikan, dapat menjadi pendorong dalam peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia. Dan untuk pembaca, agar lebih menafsirkan dan menghayati ketika membaca karya sastra sehingga memperoleh kreativitas dan wawasan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1995. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Penerbit Sinar Baru Algesindo.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Fahri Asiza, dkk. 2005. *Jendela Cinta*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Faruk. 2012. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post- Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- KBBI V 0.2.1 Beta (21). 2016. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Muhammad. 2011. *Paradigma Kualitatif Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Liebe Book Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Pers.
- Priyatni, Endah Tri. 2017. *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rampan, Korrie Layun. 2009. *Apresiasi Cerpen Indonesia Mutakhir*. Jakarta: Bukupop.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritzer, George. 2014. Edisi Kedelapan Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siswanto. 2016. *Metode Penelitian Sastra Analisis Puisi*. Yogyakarta: Penerbit PustakaPelajar.
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research And Development/R&D)*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta CV
- Utami, Mulyani. Mahmudah, dan Suarni Syam Saguni. Interaksi Sosial dalam Novel Malaikat Lereng Tidar Karya Remy Sylado (Teori Georg Simmel). 2019. *RETORIKA Fakultas Bahasa dan Sastra Indonesia*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Nadira, Ainun. 2018. Interaksi Sosial dalam Novel Tanjung Kemarau Karya Royyan Julian(Kajian Teori Georg Simmel). *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Volume 01 Nomor 01 Tahun 2018*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Purwahida, Rahmah. 2017. Interaksi Sosial pada Kumpulan Cerpen *Potongan Cerita di Kartu Pos*Karangan Agus Noor dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA.AKSIS *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Volume 1 Nomor 1 Juni 2017*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Ulva, Nurul Mutia. 2018. Interaksi Sosial dalam Novel *Padusi* Karya Ka'wati. *Jurnal Pelangi*. Padang: STKIP PGRI Sumatera Barat.
- Wikipedia Ensiklopedia. 2019. "Prostitusi" dan "Sosiabilitas". Wikipedia Bahasa Indonesia. Diakses pada tanggal 25 September 2019.